



This work is licensed under

a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

PENINGKATAN KEMAMPUAN SOSIAL MELALUI TEKNIK SOSIODRAMA PADA SISWA SMPN 3 SINGKAWANG

Dewi Mariana¹, Mint Husen Raya Aditama², Mertika³
STKIP Singkawang, Singkawang, Indonesia^{1,3}, UNIMA, Manado, Indonesia²
anieng_dewi@yahoo.co.id¹, husenmint@unima.ac.id², mertika052691@gmail.com³

Keywords :

Kemampuan Sosial, sosiodrama

ABSTRACT

Sesuai dengan fokus dan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa SMPN 3 Singkawang melalui teknik sosiodrama. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Peneliti terlibat secara langsung dari tahap perencanaan hingga selanjutnya peneliti memantau, mencatat, dan mengumpulkan data. Dari hasil pre test dapat diketahui bahwa dari 30 siswa kelas VIII C, terdapat 22 siswa yang memiliki keterampilan sosial dalam kategori rendah, dan 8 siswa yang termasuk dalam kategori sedang. Kedelapan siswa yang memiliki keterampilan sosial dalam kategori sedang tersebut tetap diikutkan dalam pemberian tindakan penelitian agar tercapai optimalisasi keterampilan sosial.

PENDAHULUAN

Salah satu fase perkembangan manusia adalah masa remaja. Masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak dan masa dimana keingintahuan tentang segala sesuatu, termasuk didalamnya adalah tentang bagaimana melakukan hubungan interpersonal yang baik agar bisa diterima oleh lingkungan sosialnya. Masa remaja adalah masa yang tidak menentu, dimana pada tahap remaja biasanya keadaan diri masih labil, sering meniru dan berperilaku sama dengan orang lain yang lebih tua. Proses transformasi intelektual dan sosial yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencari hubungan sosial dengan orang dewasa yang berada disekitarnya.

Pergaulan peserta didik atau remaja di sekolah seringkali dijumpai adanya permasalahan yang disebabkan oleh pengaruh situasi sosial dan budaya yang ada. Remaja ingin tampil dan menunjukkan jati dirinya, namun seringkali yang tampak adalah perilaku yang menyimpang dari nilai, norma kesopanan, dan tata krama yang ada. Permasalahan tersebut disebabkan karena kurangnya kemampuan remaja (siswa) dalam berinteraksi secara sosial dengan baik. Sebagaimana yang terdapat di Sekolah Menengah Pertama (SMP) 3 Singkawang, dimana penerapan keterampilan sosial siswa masih kurang maksimal. Seperti keterampilan berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain, keterampilan berkomunikasi, keterampilan penyesuaian diri masih terlihat rendah. Hal tersebut berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 23 sampai 31 Maret 2017 di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 3 Singkawang yang menunjukkan kurangnya interaksi antara siswa satu dengan yang lainnya, cenderung diam dan malu-malu, siswa terlihat jarang berbicara dengan teman satu kelas, terdapat siswa yang memiliki gank, siswa merasa takut untuk

menyatakan pendapat kepada teman yang lain maupun guru mata pelajaran ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Pada saat observasi, peneliti menemukan siswa yang menyendiri dan terkesan tidak mempunyai teman. Siswa cenderung pemalu serta kurang bisa berkomunikasi dengan teman, tidak mempunyai teman dekat yang bisa diajak untuk bermain, bergaul dan bercanda bersama. Terdapat pula siswa “nge-gank” yang selalu bergaul dengan teman satu kelompoknya saja, tidak mau berbaur dengan teman yang bukan anggota kelompoknya. Pada saat kegiatan belajar di kelas, siswa kurang aktif dan pembelajaran hanya fokus kepada guru mata pelajaran saja. Siswa terlihat malas-malasan di dalam kelas.

Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 3 Singkawang malu mengungkapkan pendapat ketika Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung, malu untuk maju ke depan kelas untuk mengerjakan tugas, serta lebih memilih diam daripada pendapat yang dikemukakan siswa tersebut salah dan ditertawakan oleh teman-teman yang lainnya.

Siswa masih kurang memiliki kemampuan dan keterampilan dalam melakukan hubungan sosial dengan orang lain. Tentu saja hal tersebut akan menghambat perkembangan kehidupan sosial siswa di lingkungan sekolah. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Gottman (1977), yang menyebutkan bahwa siswa yang tidak terampil dalam kehidupan sosialnya akan ditolak secara sosial dan penolakan tersebut akan terjadi sepanjang masa dan bahkan sampai dewasa (Painter, 2006: 19). Menjalinkan hubungan yang baik dan efektif sangat penting bagi siswa dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial dengan orang lain. Agar dapat bersosialisasi dan dapat diterima oleh kelompoknya tersebut individu harus memiliki sejumlah keterampilan. Salah satu keterampilan yang dibutuhkan oleh siswa adalah keterampilan sosial. Oleh karena itu untuk mencapai hubungan interpersonal yang baik diperlukan keterampilan sosial yang baik pula.

Permasalahan rendahnya keterampilan sosial di atas seringkali dialami oleh siswa. Guru Bimbingan dan Konseling telah memberikan layanan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa, berupa konseling individu maupun konseling kelompok kepada siswa. Namun usaha tersebut belum berhasil secara optimal. Siswa belum memiliki keterampilan sosial yang baik. Layanan yang diberikan guru Bimbingan dan Konseling belum dapat mengentaskan permasalahan keterampilan sosial siswa, sehingga siswa belum berhasil memiliki keterampilan sosial yang tinggi. Fenomena tersebut menginspirasi peneliti untuk melakukan penelitian tindakan kelas tentang bentuk layanan Bimbingan dan Konseling yang tepat guna membantu siswa yang memiliki keterampilan sosial rendah. Bentuk layanan tersebut juga dapat diterapkan dalam memberikan layanan kepada siswa yang belum memiliki keterampilan sosial tinggi. Pemahaman mengenai latar belakang rendahnya keterampilan sosial siswa SMPN 3 Singkawang, dapat menjadi bekal untuk merumuskan upaya penanganan yang efektif. Dikatakan efektif karena sebelum merencanakan bantuan, peneliti terlebih dahulu mengenal siswa yang akan dibantu, yaitu memiliki karakteristik tertentu sehingga tepat sasaran. Upaya bantuan tersebut juga disesuaikan dengan penyebab permasalahan yang dialami siswa. Dengan demikian siswa dapat dibantu untuk meningkatkan keterampilan sosialnya. Bimbingan dan konseling merupakan program yang disediakan sekolah untuk membantu mengoptimalkan perkembangan siswa.

Ahmadi dan Supriono (2004: 34) menjelaskan bahwa sosiodrama adalah suatu cara dalam bimbingan yang memberikan kesempatan pada murid-murid untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku, atau penghayatan seseorang seperti yang dilakukan dalam hubungan sosial sehari-hari dimasyarakat. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Alice Lavalli dan Mary Levine (1954) yang menjelaskan bahwa melalui sosiodrama pembimbing dapat mengenali dan mengungkap masalah-masalah pribadi dan sosial pada peserta didik. Sternberg (2000: 4) menyebutkan sosiodrama dapat membantu orang untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka, memecahkan masalah-masalah sosial yang terjadi. Dalam teknik sosiodrama siswa bukan hanya dituntut untuk memainkan drama dengan baik, tetapi juga dituntut untuk memahami peran pribadi dan peran orang lain.

Terkait pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa teknik sosiodrama dapat meningkatkan

keterampilan sosial siswa. Sosiodrama merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang lain, termasuk konflik yang sering dialami dalam pergaulan sosial. Dengan memiliki keterampilan sosial yang baik, siswa dapat menyesuaikan diri dengan kehidupannya di keluarga, masyarakat, maupun di sekolah.

Penelitian lain mengenai sosiodrama dilakukan oleh Imtihanudin (2012) yang menyebutkan bahwa sosiodrama dapat meningkatkan perhatian siswa dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, keaktifan siswa dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam meningkat, dan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam juga semakin meningkat. Ufik Aksioma (2012) melakukan penelitian yang hasilnya adalah metode sosiodrama dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan anak kelompok B di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Taruban.

Melihat berbagai penelitian sebelumnya, peneliti tertarik ingin meneliti mengenai peningkatan keterampilan sosial melalui teknik sosiodrama pada siswa kelas VIII F MTs Sunan Pandanaran. Pentingnya penelitian ini dikarenakan kurangnya keterampilan sosial yang dimiliki oleh siswa dapat menghambat tugas perkembangannya sebagai remaja yang seharusnya memiliki keterampilan sosial yang tinggi untuk kelangsungan hidupnya di keluarga, masyarakat, maupun di sekolah.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Peneliti terlibat secara langsung dari tahap perencanaan hingga selanjutnya peneliti memantau, mencatat, dan mengumpulkan data. Data yang sudah terkumpul kemudian akan dianalisis dan disusun menjadi sebuah laporan hasil penelitian. Dalam penelitian ini dilakukan dengan dua tahap, yaitu tahap pendahuluan atau refleksi awal dan juga tahap pelaksanaan tindakan.

1. Tahap Perencanaan
2. Tahap Pelaksanaan Tindakan
 - a. Siklus 1
 - 1) Perencanaan
 - 2) Pelaksanaan Tindakan
 - 3) Observasi
 - 4) Refleksi

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa desain penelitian dengan model Kemmis & Mc Taggart meliputi tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan bulan Juni 2017. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 3 Singkawang yang beralamat di Jalan Urai Bawadi Singkawang Tengah. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas VIII C SMPN 3 Singkawang. Jumlah siswa sebanyak 30 siswa. Pemilihan subjek berdasarkan hasil observasi yang menunjukkan keterampilan sosial siswa disana cukup rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil *pre test* dapat diketahui bahwa dari 30 siswa kelas VIII C, terdapat 22 siswa yang memiliki keterampilan sosial dalam kategori rendah, dan 8 siswa yang termasuk dalam kategori sedang. Kedelapan siswa yang memiliki keterampilan sosial dalam kategori sedang tersebut tetap diikutkan dalam pemberian tindakan penelitian agar tercapai optimalisasi keterampilan sosial. Hasil *pre test* 30 siswa selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 8. Selanjutnya daftar inisial subjek penelitian beserta hasil *pre test* dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Skor *Pre Test* Kelas VIII C SMPN 3 Singkawang

No	Nama Subjek	Skor Pretest	Kategori
1	AK	100	Rendah
2	IS	106	Rendah
3	KA	111	Rendah
4	KM	161	Sedang
5	SM	99	Rendah
6	AV	106	Rendah
7	AS	105	Rendah
8	NI	110	Rendah
9	SI	103	Rendah
10	BE	101	Rendah
11	AS	111	Rendah
12	UT	167	Sedang
13	AD	109	Rendah
14	AL	139	Sedang
15	BI	110	Rendah
16	CK	98	Rendah
17	JK	108	Rendah
18	EA	145	Sedang
19	LA	108	Rendah
20	AD	110	Rendah
21	FA	105	Rendah
22	RA	144	Sedang
23	AF	109	Rendah
24	HM	124	Sedang
25	SS	107	Rendah
26	IW	106	Rendah
27	SW	145	Sedang
28	YA	129	Sedang
29	AW	105	Rendah
30	ST	110	Rendah

1. Perencanaan Sebelum Tindakan

Sebelum pemberian tindakan, terlebih dahulu peneliti dan guru BK melakukan observasi mengenai keterampilan sosial pada siswa. Dari hasil observasi tersebut nampak jelas bahwa keterampilan sosial siswa kurang. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang menunjukkan kurangnya interaksi antara siswa satu dengan yang lainnya, cenderung diam dan malu-malu, siswa terlihat jarang berbicara dengan teman satu kelas, merasa takut untuk menyatakan pendapat kepada teman yang lain maupun guru mata pelajaran ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Pada saat observasi, peneliti menemukan siswa yang menyendiri dan terkesan tidak mempunyai teman. Siswa cenderung pemalu serta kurang bisa berkomunikasi dengan teman, tidak mempunyai teman dekat yang bisa diajak untuk bermain, bergaul dan bercanda bersama. Terdapat pula siswa “ngegank” yang selalu bergaul dengan teman satu kelompoknya saja, tidak mau berbaur dengan teman yang bukan anggota kelompoknya.

Hasil observasi juga diperoleh data bahwa beberapa siswa malu mengungkapkan pendapat ketika Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung, malu untuk maju ke depan kelas untuk mengerjakan tugas, serta lebih memilih diam daripada pendapat yang dikemukakan siswa tersebut salah dan

ditertawakan oleh teman-teman yang lainnya. Beberapa siswa membolos jam pelajaran karena ajakan dari teman-temannya.

Setelah observasi dilakukan kemudian melakukan persiapan untuk pelaksanaan tindakan. Persiapan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan diskusi dengan guru BK mengenai rencana tindakan penelitian yang akan dilaksanakan.
- b. Menyiapkan berbagai rangkaian kegiatan sosiodrama.
- c. Mempersiapkan jadwal kegiatan, tempat pelaksanaan, dan sarana pendukung yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan penelitian.
- d. Menyiapkan skala *pre test*, *post test*, lembar observasi yang diperlukan dalam penelitian.

2. Pelaksanaan Tindakan dan Observasi Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan dimulai dengan mempersiapkan dan mendiskusikan materi sosiodrama, menyusun skenario sosiodrama, diskusi kegiatan dan refleksi kegiatan selama penelitian dengan guru BK.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

1) Pelaksanaan Tindakan I

a) Perencanaan

Pada persiapan tindakan pertama ini peneliti bersama dengan guru BK menyiapkan permainan serta naskah sosiodrama untuk dibagikan kepada masing-masing siswa sesuai perannya.

b) Tindakan dan Observasi

Tindakan pertama dilakukan pada hari Kamis, 23 Maret 2017. Peneliti melakukan perkenalan terlebih dahulu dengan siswa melalui kegiatan *ice breaking* “petik jari”. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengakrabkan, mengompakkan peserta serta membuat suasana kelas menjadi hidup. Semua peserta, guru BK dan peneliti berdiri melingkar di dalam kelas. Guru BK memulai dengan memainkan petik jari, sambil bernyanyi dan menyebutkan nama kemudian berlanjut ke peserta berikutnya sampai semua peserta mendapatkan gilirannya. Bagi yang kurang konsentrasi dan melakukan kesalahan, peserta dikenai hukuman. Game ini bertujuan untuk mendekatkan guru BK, peneliti serta semua peserta agar dalam kegiatan sosiodrama lebih akrab, sehingga proses memainkan peran nantinya berjalan efektif.

c) Refleksi

Guru BK kemudian meminta siswa untuk merefleksikan hasil dari pertemuan pertama. Sebagian siswa memilih diam dan tidak memberikan pendapatnya, kemudian guru BK menunjuk satu per satu agar siswa mau berbicara. Siswa masih ragu untuk mengemukakan pendapatnya secara lantang. Selanjutnya guru BK bersama dengan peneliti menyimpulkan kegiatan pertama ini. Hasil diskusi diarahkan pada keterampilan sosial yang dimiliki oleh siswa.

c. Hasil Tindakan

Hasil dari tiga tindakan dalam penelitian dapat dilihat melalui pengamatan dan *post test*. Pelaksanaan *post test* diadakan pada hari Jum'at tanggal 7 April 2017. Hasil *post test* dari 30 siswa menunjukkan bahwa skor tertinggi 175 dan skor terendah adalah 115.

Berdasarkan hasil *post test* menunjukkan sudah adanya peningkatan dari hasil *pre test*. Meskipun demikian skor rata-rata siswa masih dalam kategori sedang. Seluruh siswa sudah mengalami peningkatan keterampilan sosialnya, meskipun masih terdapat lima siswa seperti AD, RA, HM, SS, dan BI masih pasif, seperti masih enggan berpendapat dan tidak mau menjadi pemeran dalam

sosiodrama. Pada saat proses tindakan, terdapat beberapa tindakan yang belum maksimal. Meskipun dari segi kuantitas sudah ada peningkatan, akan tetapi peneliti memutuskan untuk melaksanakan siklus kedua dalam penelitian ini. Hasil *post test* terhadap 30 siswa setelah siklus pertama dapat dilihat dalam tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Hasil Skor Post Test 1 Siswa Kelas VIII F

No	Nama Subjek	Skor Postest	Kategori
1	AK	122	Sedang
2	IS	130	Sedang
3	KA	175	Tinggi
4	KM	171	Tinggi
5	SM	120	Sedang
6	AV	116	Sedang
7	AS	115	Sedang
8	NI	136	Sedang
9	SI	127	Sedang
10	BE	130	Sedang
11	AS	115	Sedang
12	UT	173	Tinggi
13	AD	123	Sedang
14	AL	148	Sedang
15	BI	129	Sedang
16	CK	121	Sedang
17	JK	129	Sedang
18	EA	152	Sedang
19	LA	135	Sedang
20	AD	123	Sedang
21	FA	123	Sedang
22	RA	158	Sedang
23	AF	122	Sedang
24	HM	143	Sedang
25	SS	124	Sedang
26	IW	121	Sedang
27	SW	170	Tinggi
28	YA	142	Sedang
29	AW	130	Sedang
30	ST	132	Sedang

d. Refleksi

Berdasarkan dari hasil *post test* siklus I dan hasil pengamatan yang dilakukan oleh guru BK, peneliti dan observer, sudah ada perubahan dari siswa dari sebelum tindakan sampai setelah tindakan siklus pertama. Pelaksanaan sosiodrama juga telah berjalan sesuai rencana dan sudah ada peningkatan yang terlihat dari hasil *pre test* dan hasil *post test* pada tabel 7 berikut ini:

Tabel 7. Persentase Peningkatan Skor Siswa (Siklus I)

No	Nama Subjek	Skor		Peningkatan	Persentase
		Pretest	Postest 1		
1	AK	100	122	22	18.03%
2	IS	106	130	24	18.46%
3	KA	111	175	64	36.57%
4	KM	161	171	10	5.84%
5	SM	99	120	21	17.50%
6	AV	106	116	10	8.63%
7	AS	105	115	10	8.69%
8	NI	110	136	26	19.11%
9	SI	103	127	24	18.90%
10	BE	101	130	29	22.30%
11	AS	111	115	4	3.47%
12	UT	167	173	6	3.46%
13	AD	109	123	14	11.38%
14	AL	139	148	9	6.08%
15	BI	110	129	19	14.73%
16	CK	98	121	23	19.01%
17	JK	108	129	21	16.28%
18	EA	145	152	7	4.60%
19	LA	108	135	27	20%
20	AD	110	123	13	10.57%
21	FA	105	123	18	14.63%
22	RA	144	158	14	8.86%
23	AF	109	122	13	10.65%
24	HM	124	143	19	13.29%
25	SS	107	124	17	13.71%
26	IW	106	121	15	12.40%
27	SW	145	170	25	14.70%
28	YA	129	142	13	9.15%
29	AW	105	130	25	19.23%
30	ST	110	132	22	16.57%

Berdasarkan hasil *pre test* dan hasil *post test* pada siklus I, sudah menunjukkan adanya peningkatan keterampilan sosial siswa. Peningkatan terbesar terdapat pada KA yaitu sebesar 36.57% dan persentase peningkatan terkecil ada pada AS yaitu sebesar 3.47%. Empat orang siswa yaitu KA, KM, UT, dan SW sudah berada dalam kategori tinggi, namun 26 siswa masih dalam kategori sedang meskipun sudah ada peningkatan skor keterampilan sosial.

Hasil observasi menunjukkan sudah ada peningkatan keterampilan sosial pada siswa. Siswa terlibat aktif dalam kegiatan, hanya saja masih ada lima siswa yang masih belum mengikuti kegiatan secara maksimal. Walaupun peningkatan pada siklus pertama sudah cukup baik, yaitu mencapai 13% siswa memiliki keterampilan sosial tinggi tetapi masih belum sesuai dengan target yang diharapkan. Selain itu tindakan yang dilakukan masih terdapat beberapa kekurangan misalnya belum seluruh siswa terlibat dalam peran sosiodrama, serta siswa mengantuk ketika di kelas. Selain itu siswa masih belum begitu menguasai kelas sehingga masih banyak siswa yang malu-malu untuk tampil dan mengungkapkan pendapatnya.

Sebagai cara untuk mengatasi kekurangan yang terdapat pada siklus I, maka peneliti merasa perlu mengadakan tindakan lanjutan serta melakukan perbaikan-perbaikan. Selain itu peneliti berusaha semakin mendekati diri dengan siswa sehingga siswa merasa nyaman dan rileks. Materi dalam siklus selanjutnya dibuat lebih ringan sehingga siswa lebih mudah menerima yaitu mengenai tanggung jawab sebagai seorang pelajar. Dalam proses diskusi nantinya akan diperdalam sehingga pemaknaan dan refleksi sosiodrama lebih dapat dipahami oleh siswa. Peneliti dan guru BK juga akan lebih memperjelas dalam memberikan informasi dan instruksi kegiatan sehingga proses sosiodrama dapat berjalan lebih optimal. Terlihat lebih sopan dan sikap tubuhnya sudah menunjukkan sikap yang baik. Kontak mata sudah memandang ke lawan bicara, dan nada bicaranya tegas tetapi sopan. Sebagian siswa sudah mau menyampaikan pendapat dan maju di depan kelas tanpa ditunjuk. Akan tetapi sebelas siswa masih merasa enggan dan malu untuk menyampaikan pendapatnya jika tidak ditunjuk terlebih dahulu.

a) Refleksi

Guru BK bersama dengan peneliti merefleksikan dengan meminta siswa yang lain untuk memberikan masukan dan pendapat mengenai sikap yang seharusnya diperankan oleh teman yang mendapatkan peran dalam sosiodrama tersebut. Siswa sudah mampu memberikan pendapatnya dengan baik, akan tetapi beberapa siswa belum mau memberikan pendapatnya secara sukarela. Masih harus ditunjuk dulu untuk dapat berbicara di depan umum. Seperti ketika siswa HA ingin mengutarakan pendapatnya, dia masih terlihat malu dan kalimat yang diungkapkannya belum lantang. Namun beberapa siswa sudah berani untuk mengungkapkan pendapatnya, seperti yang diungkapkan oleh HY, “untuk menolak ajakan teman seharusnya diungkapkan dengan tegas agar teman yang mengajak ke perilaku yang buruk tidak mengajak lagi”. Hal lain juga diungkapkan oleh RN, “sebaiknya teman yang mengajak ke hal yang buruk itu dinasehatin agar tidak seperti itu lagi.”

2) Pelaksanaan Tindakan 6

a) Perencanaan

Pada tahap perencanaan guru BK dan peneliti menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk diskusi kelompok. Bahan diskusi setelah sosiodrama adalah bagaimana perbaikan ekspresi pemeran sosiodrama dalam mengekspresikan perasaan sesuai dengan perannya, kemudian bagaimana hubungannya dengan perubahan perilaku sesuai dengan aspek keterampilan sosial. Dalam diskusi ini diharapkan siswa mampu menentukan akhir cerita dalam sosiodrama kemudian siswa memberikan pendapat mengenai cara alternatif untuk menolak ajakan temannya berbuat yang tidak baik.

b) Tindakan dan Observasi

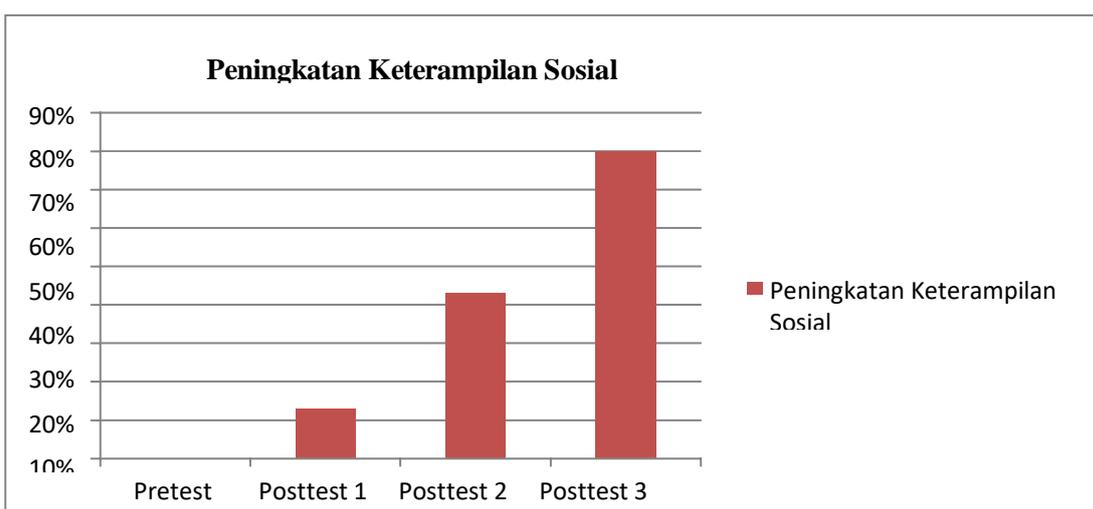
Tindakan keenam dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 24 April 2017. Kegiatan dibuka dengan *flash back* kegiatan sebelumnya. Bagaimana siswa dalam penyampaian pendapat, serta sikap-sikap yang harus dimiliki oleh seorang pelajar.

Pertama-tama guru BK serta peneliti menginstruksikan siswa untuk menceritakan pengalaman-pengalamannya ketika memainkan sosiodrama. Kemudian para siswa secara bergantian menyampaikan apa yang dirasakannya. Pada tindakan keenam ini masing-masing subjek sudah mengalami peningkatan. Misalnya ketika siswa menyampaikan pendapat, siswa lain sudah terlihat antusias dan beberapa siswa sudah mau berpendapat tanpa disuruh. Seperti yang diungkapkan oleh FA, “menurut saya perilaku dari anak tersebut sudah sesuai, jadi ketika teman kita mengajak untuk membolos ya kita tolak saja”. Pernyataan lain diungkapkan oleh SA, “saya setuju dengan pendapat FA, kalau kita sekolah hanya untuk membolos, kasihan orang tua kita yang membiayai sekolah dengan susah payah”. Teman-teman yang lain mendengarkan pendapat teman dengan seksama. Masing-masing siswa sudah menjalankan perannya dengan baik. Suasana di kelas semakin hangat, tidak ada siswa yang bergerombol dengan kelompoknya. Siswa sudah pandai bergaul dengan teman, dibuktikan dengan cara berkomunikasi antar teman sudah terlihat akrab.

Akan tetapi ada lima siswa yang terlihat masih bergerombol dengan gank nya dan susah untuk berbaur dengan yang lain. Ketika berpendapatpun masih harus ditunjuk oleh guru maupun temannya. Oleh karena itu, guru BK dan peneliti bersepakat untuk mengadakan siklus ketiga agar tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini berjalan maksimal.

c) Refleksi

Guru BK dan peneliti mengajak siswa untuk merefleksikan mengenai hasil pementasan sosiodrama dengan menanyakan hikmah yang dapat diambil dari sosiodrama dan pesan moral apa saja yang terkandung dalam pementasan sosiodrama. Peneliti beserta siswa mendiskusikan mengenai bagaimana seharusnya sikap menjadi seorang pelajar agar terjalin hubungan yang harmonis sehingga tercipta kerukunan dengan orang lain.



Gambar 1. Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa

Berdasarkan gambar 3 tersebut dapat diketahui peningkatan keterampilan sosial dari perbandingan hasil *pre test* dengan hasil *post test* I,II, dan III. Sebelum pelaksanaan tindakan, 0% siswa yang memiliki tingkat keterampilan sosial pada kategori tinggi karena para siswa hanya memiliki tingkat keterampilan sosial dalam kategori rendah dan sedang. Setelah dilakukan penelitian siklus pertama yang terdiri dari tiga tindakan, 13% siswa sudah memiliki keterampilan sosial pada kategori tinggi. Setelah dilaksanakan penelitian siklus kedua dengan tiga tindakan, meningkat menjadi 43% siswa memiliki keterampilan sosial tinggi namun belum mencapai target. Selanjutnya dilakukan siklus ketiga yang terdiri dari tiga tindakan, terjadi peningkatan menjadi 80% siswa sudah memiliki keterampilan sosial tinggi dan sudah mencapai target.

Hasil observasi menunjukkan setelah pelaksanaan siklus pertama, kedua dan ketiga dapat diketahui bahwa siswa sudah menunjukkan perubahan dalam keterampilan sosialnya. Secara umum siswa sudah memahami arti penting individu memiliki keterampilan sosial. Dari hasil observasi dapat dilihat siswa mampu berinteraksi dengan semua teman di kelas, mampu menyatakan pendapat secara lantang, dapat manajemen emosi ketika pendapatnya disanggah oleh temannya. Selain itu siswa terlihat antusias pada saat tindakan maupun diskusi di dalam kelas. Siswa yang awalnya tidak mempunyai teman dan sukanya menyendiri, sekarang sudah dapat bergaul dengan teman serta memiliki teman dekat.

Hasil observasi juga menunjukkan siswa sudah memahami pentingnya memiliki keterampilan sosial dalam berhubungan dengan orang lain. Pelaksanaan penelitian tindakan ini menunjukkan bahwa teknik sosiodrama dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas VIII C SMPN 3 Singkawang. Hal ini sesuai dengan pendapat Nancy (2004: 45), salah satu langkah untuk meningkatkan

keterampilan sosial adalah melalui role playing atau sosiodrama. Bal (2015: 670) juga menyebutkan keterampilan sosial adalah proses pendidikan di mana untuk mendapatkan keterampilan itu terdapat beberapa teknik tertentu yang digunakan seperti bermain peran atau sosiodrama.

Melalui sosiodrama dalam bimbingan kelompok diharapkan siswa dapat mengeksplorasi perasaannya, memperoleh wawasan tentang sikap, nilai dan persepsinya, mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi, mengeksplorasi inti permasalahan yang diperankan melalui berbagai cara.

Fasilitator memiliki peran yang sangat penting dalam proses sosiodrama. Fasilitator membantu siswa agar bisa mengikuti kegiatan dengan baik dan memberikan dorongan kepada siswa untuk melaksanakannya dengan sungguh-sungguh dan bertanggung jawab. Pemberian materi pada kegiatan awal bertujuan untuk membantu siswa dalam mengetahui manfaat dan tujuan dari kegiatan yang dilaksanakan sehingga siswa juga fokus dalam tujuan sosiodrama. Peran fasilitator juga meminta siswa untuk merefleksi kegiatan dan memberikan umpan balik dari setiap kegiatan sehingga siswa mengetahui tujuan dan manfaat yang diperoleh serta dapat mengevaluasi dari kegiatan yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan hasil peningkatan yang diperoleh masing-masing siswa serta dari gambaran kondisi yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa sosiodrama dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa, khususnya siswa kelas VIII C SMPN 3 Singkawang. Hasil penelitian ini telah sesuai dengan tujuan penelitian yaitu meningkatkan keterampilan sosial melalui sosiodrama pada siswa kelas VIII SMPN 3 Singkawang.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Teknik sosiodrama dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas VIII C SMPN 3 Singkawang. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan tingkat keterampilan sosial mulai dari sebelum tindakan ke tingkat keterampilan sosial setelah tindakan siklus I, tindakan siklus II, dan tindakan siklus III. Hasil *pre test* yaitu 0% siswa memiliki keterampilan sosial tinggi karena tingkat keterampilan sosial siswa berada pada kategori rendah dan sedang. Setelah dilakukan penelitian siklus pertama yang terdiri dari tiga tindakan, 13% siswa sudah memiliki keterampilan sosial pada kategori tinggi. Kemudian dilaksanakan penelitian siklus kedua dengan tiga tindakan, meningkat menjadi 43% siswa memiliki keterampilan sosial tinggi namun belum mencapai target. Selanjutnya dilakukan siklus ketiga yang terdiri dari tiga tindakan, terjadi peningkatan menjadi 80% siswa sudah memiliki keterampilan sosial tinggi dan sudah mencapai target.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Guru BK diharapkan dapat menggunakan teknik sosiodrama sebagai sarana dalam peningkatan keterampilan sosial siswa dan dapat mengembangkan teknik-teknik yang lain dalam memberikan layanan bimbingan bagi siswa.

2. Bagi Siswa

Keterampilan sosial pada siswa kelas VIII C SMPN 3 Singkawang telah mengalami peningkatan

setelah diberikan tindakan sosiodrama. Oleh karena itu disarankan kepada siswa agar keterampilan sosial siswa yang telah dimiliki dapat ditingkatkan dan dipertahankan dengan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. H. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Aqib. Zainal. (2013). *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontektual*. Bandung: Yrama Widya.
- Ardiyanti, M. G. (1999). *Skala Keterampilan Sosial. Laporan Penelitian* (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2011). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bal, N.M & Sungur, G. (2015). The Effect Of Social Skills Training Program On Adolescents. *The Journal of International Social Research*, Volume: 8.
- Bowman, Sarah L. (2010). *The Functions Of Role-Playing Games : How Participants Create Community, Solve Problems And Explore Identity*. London: McFarland & Company, Inc., Publishers.
- Cartledge, M., & Milburn, J. F. (1995). *Teaching Social Skills to Children and Youth: Innovative Approaches*. Boston: Allyn And Bacon.
- Crowe, Allison. (2012). Infusing Multiculturalism into Human Service Education Using Sociodrama. *Journal Psychology*. Volume 7.
- Deanna Marie Pecaski McLennan. (2012). Using Sociodrama to Help Young Children Problem Solve. *Journal Education Early Childhood*. 39:407–412 DOI 10.1007/s10643-011-0482-9.
- Deanna Pecaski McLennan and Kara Smith. (2007). Promoting Positive Behaviours Using Sociodrama . *Journal Of Teaching And Learning*, VOL. 4, NO. 2.
- Deanna Pecaski McLennan. (2008). Kinder–caring: Exploring the Use and Effects of Sociodrama in a Kindergarten Classroom. *Journal of Student Wellbeing October 2008, Vol. 2(1), 74-88. 74 . Greater Essex County District School Board, Canada*.
- Depdiknas. (2008). *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal.
- Eckloff, Maurine. (2006). Using Sociodrama To Improve Communication And Understanding. *Journal Counseling*. 259-269.
- Galeano, Rebecca. (2011). Scaffolding Productive Language Skills through Sociodramatic Play. *American Journal of play*.
- Goldstein, H and C L Cisar. (2012). Promoting interaction during sociodramatic play: teaching scripts to typical preschoolers and classmates with disabilities. *Journal of applied behavior analysis*. J Appl Behav Anal. 1992 Summer; 25(2): 265–280.doi: 10.1901/jaba.1992.25-265.
- Hamzah B, Uno. (2011). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hersen & Bellack. (2007). *Keterampilan Sosial Pada Anak Menengah Akhir*. Diakses dari <http://f4jar.multiply.com/journal/item/191> pada tanggal 5 Juli 2015.
- Hertinjung, W. S., Partini., & Prastiti,W. D. (2008). Keterampilan Sosial Anak Pra Sekolah Ditinjau dari Interaksi Guru-Siswa Model Mediated Learning Experience. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 9 (2), 179-191.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

- Imtihanudin (2012).“*Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dengan Metode Sociodrama Pada Siswa Kelas V Mi Yaspi Muneng Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang Tahun 2012.*
- Johns Beverley H, E. & Crowley, P. (2012). The Central Role of Teaching Social Skills. *Journal Counseling And Human Development*. Volume 44 (8).
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365–379. doi:10.3102/0013189X09339057.
- Kellerman, Peter Felix. (2007). *Sociodrama and Collective Trauma*. London and Philadelphia : Jessica Kingsley Publishers.
- Lavalli, A & Levine, Mary. (1954). Social And Guidance Needs Of Mentally Handi-Capped Adolescents As Revealed Through Sociodrama. *Journal Phychology*. (9).
- Lee, Dabae & Huh, Y. (2015). Collaboration, Intragroup Conflict, And Social Skills In Project- Based Learning. *Journal Counseling*. 43:561–590 DOI 10.1007/s11251-015-9348-7.